

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal berdasarkan oleh gagasan bahwa sinyal yang diterima oleh kedua belah pihak berbeda. Teori ini berhubungan dengan konsep asimetri informasi yang menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan dan para pihak yang berkepentingan memiliki informasi yang berbeda. Maka dari itu, manajer perlu memberikan informasi melalui penerbitan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Ross mengembangkan teori sinyal pada tahun 1977. Dalam membangun teori sinyal didasarkan pada fakta adanya sinyal asimetris antara informasi yang dikumpulkan oleh manajemen dan informasi dari investor. Teori ini berfokus pada gagasan departemen manajemen. Ketika manajer mendapatkan informasi yang baik yang berkaitan dengan perusahaan wajib baginya memberikan informasi kepada investor. Para manajer adalah *interest participant*, sehingga membuat investor tidak meyakini informasi tersebut. Perusahaan dengan nilai tinggi akan menunjukkan *signaling* atas kebijakan keuangan perusahaan yang membedakan dari perusahaan dengan nilai rendah. Sinyal adalah proses yang menelan anggaran berupa

deadweight pricing dengan tujuan untuk menyakinkan pemodal mengenai kapitalisasi. Sinyal yang baik yakni yang sulit dijiplak perusahaan lain dengan nilai rendah karena biaya.

Teori sinyal (*signaling theory*) membicarakan bagaimana semestinya sinyal keberhasilan dan kegagalan manajemen dikomunikasikan kepada investor. Pemberian sinyal berupa laporan keuangan. Dengan laporan keuangan, manajer menunjukkan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi moderat yang mendatangkan keuntungan yang baik. Kebijakan akuntansi ini terdiri dari dasar-dasar yang menghambat bisnis menurunkan keuntungan mereka dan menunjang pengguna laporan keuangan dengan menyampaikan aktiva dan laba yang tidak dilaporkan dengan berlebihan.

Poin penting dari sinyal ini adalah bahwa pihak luar akan mendapat margin dari pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sinyal-sinyal tersebut. Misal, investor hendak mendapat untung dari pembelian saham yang mana entitas yang manajer di masa mendatang lebih menguntungkan. Demikian juga, konsumen akan mendapat margin dari pembelian barang dan jasa yang terkait dengan sinyal barang berkualitas tinggi (Subroto & Endaryati, 2023).

2. Kecukupan modal

Umumnya modal sebagai fondasi untuk mengawali bisnis yang dapat menambah kekayaan dan menghasilkan uang. Modal berperan penting untuk mengembangkan usaha. Tanpa modal, usaha tidak dapat

beroperasi. Hal ini membuat atensi utama bagi bank dalam mempertahankan kecukupan modalnya, terutama dalam perbankan, karena bisnisnya menjangkau luas masyarakat yang percaya bahwa dananya dapat ditarik kembali ketika diperlukan.

Kecukupan modal ialah istilah yang diterapkan guna memastikan pemadaan modal bank guna memenuhi kebutuhan fungsionalnya. (Dian, 2011) menyatakan bahwa modal yang memadai dimanfaatkan untuk menaksir kapasitas bank dalam menunaikan kewajiban jangka pendeknya ketika ditagih karena penurunan aktivitas yang disebabkan oleh kerugian. Oleh karena itu, kecukupan modal menjelaskan kapasitas bank untuk mengembalikan dana simpanannya ketika ditagih dan memenuhi permohonan kredit yang sudah dikeluarkan.

Modal bank sebagai pencegah kerugian dan sebagai persediaan ketika muncul krisis perbankan. Mengantongi modal yang memadai dapat menghindari dari kemungkinan rugi tak terduga seperti lonjakan suku bunga, penyusutan piutang, kerugian dari kondisi trading dan investasi atau gugatan hukum atas tindakan yang dapat merusak permodalan.

CAR merupakan rasio yang menunjukkan persediaan modal bank yang dimiliki oleh pemilik aset berisiko. Rasio ini diperlukan guna menghitung persediaan modal minimum, yang mana rasio ini mengisyaratkan diferensiasi antara rasio modal perbankan baik modal inti maupun pelengkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko

(ATMR) yang dikalikan dengan bobot sesuai dengan ketentuan otoritas (Dewi & Dewi, 2022).

Salah satu cara untuk menjaga permodalan adalah dengan menilai tingkat kesehatan bank dengan melihat kinerjanya sendiri. Dimana kinerja ini berfungsi sebagai panduan evaluasi yang berkaitan dengan perbaikan. Faktor tambahan yang dapat dipertimbangkan termasuk perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank dengan CAR tinggi berkinerja baik ketika menghadapi aktiva yang berisiko. Penyediaan modal yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang baik (Kasmir, 2010). CAR dihitung dengan membandingkan modal dengan ATMR. ATMR merupakan penambahan dari ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. Nilai aktiva berisiko yang membutuhkan modal perkiraan yang memadai ditunjukkan oleh ATMR ini, di mana aktiva dengan risiko terendah didapati bobot 0% dan aktiva dengan risiko tertinggi didapati bobot 100% (Arthesa & Handiman, 2006).

CAR menggambarkan kesanggupan bank untuk mengadakan dana pada pertumbuhan bisnis sekaligus menyeimbangkan risiko kerugian yang dapat terjadi selama operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aktiva berisiko pinjaman, penyertaan, surat berharga, tagihan dari bank lain yang didanai oleh modal sendiri dan sumber pendanaan dari luar. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, 8% adalah nilai CAR terendah. Bila nilai CAR suatu bank minimal 8%, maknanya bank dianggap sehat. CAR yang tinggi merefleksikan kesehatan bank yang baik.

Kecukupan modal digunakan untuk menaksir kesanggupan bank untuk melunasi utangnya dan menutupi penurunan aset akibat kerugian (Dana, 2018). Berikut prosedur penaksiran penyediaan modal minimum bank sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca didapat dari hasil perkalian nilai nominal setiap aktiva dengan bobot risikonya.
- b. ATMR aktiva administrasi didapat dari hasil perkalian nilai total rekening administrasi dengan bobot risiko dari setiap akun.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- d. Perhitungan modal bank yakni hasil menjumlahkan modal bank inti (*tier 1*) dan modal pelengkap (*tier 2*).

Berikut ini adalah formulasi dari CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

1. Kualitas aset

Definisi aset ialah benda bergerak atau tidak, baik yang bersifat material maupun non material, keseluruhan hal itu meliputi aset atau harta suatu organisasi, lembaga, perusahaan maupun individu secara pribadi. (Dian, 2011) menyatakan bahwa kualitas aset merupakan seluruh aset total rupiah kepemilikan bank dalam upaya mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Kualitas aset (*earnings assets quality*) adalah ukuran yang menentukan seberapa besar kemungkinan dana akan diterima kembali

sebelum melakukan investasi dalam aktiva produktif sesuai standar di Indonesia, kualitas aktiva produktif ditaksir berdasarkan tingkat kolektibilitas, lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet. Aktiva yang produktif disebut *earning assets* atau mutu penghasil, sebab tujuan menginvestasikan dana bank adalah untuk mendapatkan pendapatan yang diinginkan. Aktiva produktif adalah investasi bank dalam bentuk pinjaman, surat berharga seperti saham dan obligasi, penyertaan dan investasi lainnya dengan maksud untuk menghasilkan keuntungan (OJK, 2024).

Kemampuan manajemen untuk mempertahankan portofolio kredit yang baik mempengaruhi kualitas aset. Bank menggunakan kualitas aktiva untuk mengatasi risiko kerugian. Kualitas aktiva produktif bergantung pada tingkat kendali manajemen yang layak, terkait dengan tingkat kendali yang dijalankan maka semakin kecil risiko kerugian dalam operasional pengkreditan. Di sisi lain, apabila kondisi aktiva produktif buruk, dapat menandai tingginya risiko kredit sebab rendahnya kualitas kontrol yang layak.

Beberapa faktor yang menyebabkan kerugian bank yaitu risiko pasar, risiko kredit dan risiko likuiditas. Namun faktor utama pendorong risiko kredit adalah karena pengelolaan aset bank yang menyumbang cukup besar terdiri dari portofolio kredit dan penghasilan bank tetap berasal dari bunga piutang. Oleh karena itu, saat terjadi masalah pengkreditan, bank dapat mengalami penyusutan penghasilan yang signifikan. Ini dapat berpengaruh pada posisi modal dan

menyebabkan bank dalam kondisi pailit. Mempertahankan aset yang dimiliki membuat kualitas aset menjadi lebih baik. Karena dalam situasi ini bank menjadi perantara distribusi keuangan (Sari et al., 2020).

Butuhnya pemeriksaan berskala baik *on site* maupun *off site* harus selalu dilakukan untuk menemukan masalah yang mengganggu proses pengkreditan. Selaras dengan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 mengenai penaksiran kualitas aset bank komersial, kualitas pinjaman diputuskan berlandaskan tiga kriteria penilaian yaitu peluang bisnis, performa peminjam dan kesanggupan pelunasan. Untuk memperoleh kualitas kredit yang baik tidak dapat dipisahkan dari kondisi kredit yang buruk. Peneliti menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi guna menaksir kredit bermasalah.

NPL juga disebut sebagai kredit bermasalah yang dapat didefinisikan sebagai pinjaman bermasalah untuk melunasi utang karena faktor internal maupun eksternal diluar batas kemampuan debitur. Peraturan kebijakan kredit yang ketat mampu mereda peluang adanya kredit bermasalah, tetapi tidak menyelesaikan halangan pembiayaan yang telah jatuh tempo.

Kredit bermasalah menurunkan pendapatan laba lalu menurunkan modal bank. Kredit bermasalah sebagai peringatan bagi bank dalam menyediakan dana darurat untuk debitur sebagai pencegahan apabila nantinya terjadi masalah kredit. Pengawasan yang

tidak memadai selama prosedur kredit berjalan mengakibatkan penyusutan kerap muncul dalam masalah kredit. Selain itu, kurangnya kajian yang dijalankan bank terhadap fluktuasi tahap bisnis. Maka perlu dilakukan deteksi sejak dini untuk mengatasi kerugian yang dihadapi bank sebagai usaha untuk mencegah dan menjaga dari masalah yang dihadapi bank. Dengan deteksi dini akan melindungi risiko yang seharusnya tidak terjadi.

NPL berfungsi sebagai ukuran kesehatan bank berdasarkan kolektibilitasnya. Kolektibilitas menggambarkan kondisi pemenuhan pokok dan bunga pinjaman serta harapan dikembalikan dana dari investasi surat berharga. Suatu bank dianggap tidak sehat apabila NPL semakin tinggi. Beberapa kriteria kolektibilitas kredit menurut SEBI Nomor 7/3/DPNP tahun 2005 mengenai sistem penaksiran kesehatan bank umum adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kolektibilitas Kredit

No	Kriteria Kolektibilitas	Keterangan
1	Kredit lancar	Perkembangan rekening baik, pembayaran sesuai dengan ketentuan kredit, jadwal dan tanpa tunggakan.
2	Kredit dalam perhatian khusus	Pembayaran pokok dan bunga telah jatuh tempo hingga 90 hari.
3	Kredit kurang lancar	Pembayaran pokok dan bunga telah jatuh tempo 90 hingga 120 hari.
4	Kredit diragukan	Pembayaran pokok dan bunga telah jatuh tempo 120 hingga 180 hari
5	Kredit macet	Pembayaran pokok dan bunga telah jatuh tempo hingga 180 hari.

NPL ialah rasio yang menggambarkan kapasitas manajemen dalam menjalankan kredit bermasalah bank. (Kasmir, 2010) mengemukakan bahwa NPL ialah kredit macet yang terjadi akibat beberapa masalah. Hal ini dapat terjadi karena nasabah enggan memenuhi kewajibannya dalam tenggat waktu yang telah disetujui atau ada kekeliruan pihak bank dalam melakukan analisis sebelum memberikan kredit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membatasi rasio NPL bank kurang dari 5%. Semakin rendah NPL, semakin baik kualitas aset.

NPL dihitung dengan membagi jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Berikut ini cara menghitung rasio NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Klasifikasi kredit bermasalah adalah jumlah dari kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Sedangkan total kredit adalah jumlah keseluruhan kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

NPL yang tinggi mengakibatkan modal bank semakin tipis. Peningkatan jumlah kredit bermasalah berdampak pada ketersediaan modal guna menyokong operasionalnya. Kredit macet dapat mengurangi perolehan yang hendak diterima bank sehingga bank akan menggunakan modal seadanya guna mendanai operasionalnya.

Semakin kerap timbul kemacetan, semakin banyak modal bank yang habis (Fitrianto & Mawardi, 2006).

2. Likuiditas

Menurut Kasmir dalam (Bukian & Sudiarta, 2016) menyatakan bahwa likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kesanggupan bank untuk menunaikan liabilitas pada saat diminta. Singkatnya, bank memiliki kemampuan untuk memadai klaim kredit yang telah diajukan serta membayar kembali dana deposanya saat ditagih. Sebagian besar dana yang mereka kelola ialah dana masyarakat yang bersifat sementara dan bisa ditarik kapan saja, maka dari itu bank wajib mengamati seseksama mungkin kebutuhan likuiditas guna tenggat waktu tertentu.

Ikatan Bankir Indonesia menyatakan bahwa kondisi likuiditas dan keperluan dana bank dapat berubah secara impulsif karena kondisi ekonomi dan faktor lainnya yang tidak pasti. Apabila keadaan likuiditas tidak mencukupi, maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Sebagaimana yang dikemukakan Fred Weston bahwa rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam menunaikan liabilitas. Maknanya ketika perusahaan diminta, perusahaan sanggup melunasi tunggakan tersebut terutama yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas menaksir kapasitas perusahaan dalam menunaikan liabilitas yang sudah jatuh tempo, baik

pembiayaan kepada pihak lain perusahaan (likuiditas badan usaha) atau didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Perhitungan rasio likuiditas bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemilik dan pengelola perusahaan adalah pihak yang paling berkepentingan untuk menentukan kelayakan mereka sendiri. Selain itu, pihak luar perusahaan juga memiliki keperluan, seperti pihak kreditor bagi perusahaan misalnya perbankan atau pihak distributor yang menyalurkan maupun menjual barang dengan penunaian cicilan kepada perusahaan.

Pengukur kesehatan likuiditas bank salah satunya adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penilaian likuiditas dilakukan guna memahami kapasitas bank guna mengelola risiko likuiditas dan memelihara tingkat likuiditas yang maksimal. LDR adalah rasio yang kerap diterapkan guna menilai kesehatan bank mengenai hal total pinjaman yang diberikan dengan dana yang ditimbun. Rendahnya kemampuan likuiditas bank menandakan tingginya rasio LDR (Dian, 2011). Nilai LDR suatu bank dapat meningkat seiring dengan jumlah kredit yang disalurkan. Pertumbuhan LDR juga dapat menghasilkan nilai CAR menjadi lebih rendah sebab dana yang dimiliki dikenakan guna penyaluran kredit.

Sebagai bagian dari operasi bank, khususnya dalam hal menghimpun dana, bank diharuskan untuk menjaga likuiditas dengan besaran tertentu dari dana pihak ketiga yang dikumpulkan selama

kurun masa tertentu. Besaran likuiditas yang hendak diposisikan pada akun giro korporasi yang berkaitan dengan bank Indonesia ialah Giro Wajib Minimum (GWM). GWM dibagi menjadi dua, yaitu 5% giro wajib (rupiah) yang ditaksir dari total dana pihak ketiga rata-rata harian mingguan dan 3% untuk giro wajib (valas) yang berasal dari dana pihak ketiga dalam valas.

Menurut PBI No. 15/7/PBI/2013 Pasal 10, besaran dan standar yang dipergunakan dalam taksiran GWM LDR dalam rupiah ditetapkan adalah batas LDR sebesar 78%-92%. Meningkatnya LDR dan menurunnya CAR disebabkan adanya peningkatan kredit yang signifikan dalam jumlah himpunan. Semakin tinggi LDR, semakin rendah likuiditas bank.

Perhitungan kewajiban jangka pendek, peneliti menggunakan LDR sebagai besaran guna menunaikan kewajiban jangka pendek dalam perbankan. Adapun formulasi rasio LDR yang digunakan sebagai pembanding jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah depositnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Klasifikasi dalam kredit adalah jumlah keseluruhan dari kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Sedangkan pada dana pihak ketiga adalah jumlah keseluruhan dari giro, tabungan dan simpanan berjangka (deposito).

3. Rentabilitas

Rentabilitas disebut juga profitabilitas usaha. Rasio ini dipergunakan untuk menilai profitabilitas dan taraf keefektifan usaha yang diraih oleh bank yang terlibat (Kasmir, 2010: 234). Rentabilitas adalah rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan guna mendapatkan laba dalam jangka waktu tertentu. Rentabilitas dapat dihitung dengan mengukur keberhasilan perusahaan dan kapasitas untuk memanfaatkan aset yang menguntungkan, dengan demikian rentabilitas dapat dilihat dengan membagikan perolehan untung suatu periode dengan jumlah aktiva.

Keuntungan yang besar menunjukkan bahwa uang yang telah disimpan para deposan aman dan imbal hasil terhadap pemegang saham dapat diberikan sesuai dengan yang diharapkan, baik melalui deviden atau *capital gain*. Namun, bank akan kesulitan untuk memberikan pinjaman kepada penduduk setempat jika tidak mampu menghasilkan pendapatan berkualitas tinggi. Bank juga tidak sanggup meningkatkan posisi modal sebagai cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Daripada itu, deposan berada dalam posisi yang lebih berisiko dan penanam saham tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Analisis rasio rentabilitas bank adalah sebuah alat guna menilai atau mengukur tingkat efektivitas operasional dan keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan. Pendekatan Return On Assets (ROA) diterapkan pada penelitian ini guna menaksir rentabilitas.

Alasannya adalah ROA memperhitungkan kapasitas manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Kasmir, 2013: 297). Menurut PBI No.13/1/PBI/2011, bank dianggap aman jika angka ROA melebihi 1,5%. Semakin tinggi ROA, semakin baik rentabilitas bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menghitung laba bersih sebelum pajak yaitu laba operasional dikurang oleh pendapatan bukan operasional. Dan total aset adalah jumlah keseluruhan aset milik perusahaan, baik aset tetap maupun aset lancar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dan diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang variabel terkait yang mempengaruhi kecukupan modal, penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan yaitu:

Amelia Fithriani, Ida Suriana & Aditya Achmad Rakim (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Bumh Periode 2010-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data *time series*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang sumbernya diperoleh secara tidak langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL

dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Penelitian Baniady Gennody P, Dian Puji Rahayu, Yennisa (2024), penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pengujian guna mengetahui pengaruh rasio NIM, BOPO, dan LDR, terhadap rasio kecukupan modal atau CAR. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling Hasil dari pengujian pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Variabel NIM dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan variabel LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Penelitian Kartika Rusnidita (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, efisiensi operasional, dan leverage terhadap rasio kecukupan modal pada perusahaan perbankan di BEI. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu mengambil sampel dengan menggunakan kriteria. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal, rentabilitas dan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal dan leverage berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal.

Penelitian Neneng Uswatun Hasanah & Gusganda Suria Manda (2021). Penelitian ini ditujukan untuk memahami dan mengetahui pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, dan efisiensi operasional

terhadap kecukupan yang dilakukan pada bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu 39 perusahaan perbankan swasta, dengan sampel yang terpilih yaitu 5 perusahaan perbankan dengan periode 2015-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan yaitu purposive sampling. Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan variabel kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel kecukupan modal, sedangkan secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi operasional terhadap variabel kecukupan modal, dengan tingkat pengaruh secara simultan sebesar 49,9%, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi variabel atau faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian Sarifah Syahnas & Azhar Latief (2022). Tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada bank BUMN yang *go public*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rentabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal, likuiditas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio kecukupan modal, serta rentabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal secara simultan.

Penelitian Yunita Rahmawati & Azhar Latief (2021). Penelitian dimaksud agar dapat mengetahui pengaruh rentabilitas dan efisiensi secara parsial dan simultan terhadap rasio kecukupan modal pada bank BUMN

yang *go public* dengan menggunakan periode 10 tahun dari tahun 2009-2018. Penelitian memperoleh hasil jika secara parsial rentabilitas dan efisiensi tidak memiliki pengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Rentabilitas dan efisiensi secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Efisiensi lebih dominan memiliki pengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Penelitian Zamaliah & Azhar Latief (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kualitas aset dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada bank BUMN yang *go public* secara parsial dan simultan dengan periode yang digunakan selama 10 tahun. Dan sampel yang diteliti sebanyak 40 data dengan hasil analisis data, secara uji parsial variabel *Non-Performing Loan* dan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* dan secara uji simultan *Non Performing Loan* dan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Amelia Fithriani, Ida Suriana & Aditya Achmad Rakim (2020)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada	1. Variabel NPL dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap CAR 2. Variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Bank Bumh Periode 2010- 2019			
2	Baniady Gennody P, Dian Puji Rahayu, Yennisa (2024)	Analisis Kecukupan Modal Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bei Periode 2017- 2021)	1. Variabel NIM dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. 2. Variabel LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR
3	Kartika Rusnidita (2021)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Efisiensi Operasional Dan Leverage Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	1. Kualitas aset (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal 2. Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal 3. Rentabilitas (ROA) dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal 4. Leverage (DER)

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal
4	Neneng Uswatun Hasanah & Gusganda Suria Manda (2021)	Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional terhadap Kecukupan Modal (Studi pada Laporan Keuangan Bank Swasta yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)	1. Variabel kualitas aset (NPL), likuiditas (LDR), rentabilitas (ROA) dan efisiensi operasional (BOPO) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal 2. Variabel dependen terhadap variabel independent terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan dengan pengaruh sebesar 49,9% sedangkan 50,1% dapat di pengaruhi variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini
5	Sarifah Syahnas & Azhar Latief (2022)	Pengaruh Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Bumn	1. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR 2. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
yang Go Public			
6	Yunita Rahmawati & Azhar Latief (2021)	Pengaruh Rentabilitas dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank BUMN Yang Go Public	1. ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
7	Zamaliah & Azhar Latief (2020)	Pengaruh Kualitas Aset dan Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank BUMN yang Go Public	1. NPL dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis hanyalah sebuah penegasan yang kebenarannya belum diketahui pada saat diungkapkan. Pada sebuah penelitian, hipotesis biasanya dikembangkan untuk memberikan jawaban sesaat masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, hipotesis ialah jawaban sesaat untuk rumusan masalah penelitian yang akan diteliti (Machali, 2021).

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian dicatat dalam bentuk kalimat tanya (Sugiyono, 2022). Teori yang relevan dan temuan penelitian sebelumnya mendasari hipotesis, sehingga dianggap sementara. Konsep hipotesis disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang sedang diisyaratkan dan diilustrasikan pada skema kerangka konsep penelitian. Berlandaskan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh kualitas aset terhadap rasio kecukupan modal

NPL ialah rasio yang menggambarkan kapasitas manajemen saat menjalankan utang berisiko bank. (Kasmir, 2010) mengemukakan bahwa NPL ialah kredit macet yang terjadi akibat beberapa masalah. Hal ini dapat terjadi karena nasabah enggan memenuhi utangnya dalam tenggat waktu yang telah disetujui atau adanya kekeliruan pihak bank dalam mengerjakan analisis sebelum memberikan kredit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membatasi rasio NPL bank kurang dari 5%. Semakin rendah NPL, semakin baik kualitas aset.

- a. Menurut hasil penelitian Amelia Fithriani, Ida Suriana & Aditya Achmad Rakim (2020), bahwa kualitas aset (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ha : Kualitas aset berpengaruh terhadap kecukupan modal.

- b. Menurut hasil penelitian Zamaliah & Azhar Latief (2020), bahwa kualitas aset (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho : Kualitas aset tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal.

2. Pengaruh likuiditas terhadap rasio kecukupan modal

Pengukur kesehatan likuiditas perusahaan yang terpilih adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penaksiran likuiditas dilakukan guna meliterasi kapasitas perusahaan guna mengelola risiko likuiditas dan memelihara tingkat likuiditas yang maksimal. LDR adalah rasio yang kerap diterapkan guna menilai kesehatan bank mengenai total pinjaman yang dibagikan dengan dana yang ditimbun. Rendahnya kemampuan likuiditas bank menandakan tingginya rasio LDR (Dian, 2011).

- a. Menurut hasil penelitian Baniady Gennody P, Dian Puji Rahayu, Yennisa (2024), bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap CAR. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ha : Likuiditas berpengaruh terhadap kecukupan modal.

- b. Menurut hasil penelitian Amelia Fithriani, Ida Suriana & Aditya Achmad Rakim (2020), bahwa likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal.

3. Pengaruh rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal

Rentabilitas atau sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk menilai profitabilitas dan tingkat efesiensi usaha yang diraih oleh bank yang terlibat (Kasmir, 2010: 234). Guna menaksir rentabilitas, penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Alasannya adalah sebab ROA memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Kasmir, 2010)

a. Menurut hasil penelitian Sarifah Syahnas & Azhar Latief (2022), bahwa rentabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap CAR. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ha : Rentabilitas berpengaruh terhadap kecukupan modal.

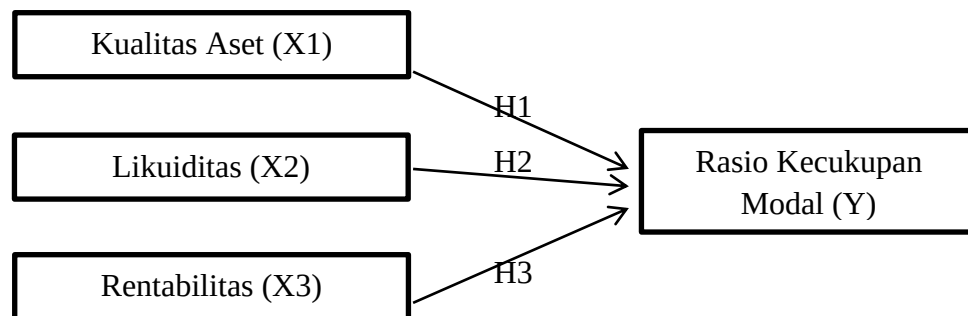
b. Menurut hasil penelitian Yunita Rahmawati & Azhar Latief (2021), bahwa rentabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Dengan demikian rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho : Rentabilitas tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah asas pikiran untuk penelitian yang terdiri dari fakta, teori, pengamatan dan analisis literatur. Hubungan antara variabel penelitian yang akan diteliti dapat dijelaskan secara konseptual dengan kerangka berpikir yang baik. Jadi kerangka berfikir secara konseptual menjelaskan kaitan antara variabel independen dan dependen, bila dalam penelitian mendapati variabel moderator, maka alasan penjelas

variabel tersebut disertakan dalam penelitian (Machali, 2021). Beralaskan landasan teori dan kajian penelitian sebelumnya, dapat diilustrasikan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

- H1 : Kualitas aset berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal
- H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal
- H3 : Rentabilitas berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal